



Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Program Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca di SDN 007 Penajam Kalimantan Timur

Olly Chandra Karnia Kumala¹, Ilham Safar², St Rukaiyah³
^{1,2,3} Program Magister Manajemen, Universitas Fajar, Makassar

Abstract

The study aims to describe and analyze the implementation of management functions—planning, organizing, actuating, and controlling—in the School Literacy Movement (Gerakan Literasi Sekolah/GLS) program. In addition, this study seeks to identify the supporting and inhibiting factors affecting the implementation of the program in improving students' reading interest. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects included the school principal, teachers, librarian, students, and other related parties involved in the implementation of the school literacy program. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data analysis technique used the interactive model proposed by Miles and Huberman, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing and verification. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The results of the study indicate that the implementation of management functions in the GLS program at SDN 007 Penajam has been carried out fairly well, particularly in the aspects of planning and implementation. The school has implemented structured literacy activities such as fifteen minutes of reading before lessons, the management of reading corners, and the utilization of the school library. However, several obstacles were found in the organizing and controlling aspects, including limited variety of reading materials, suboptimal role distribution within the literacy team, and monitoring and evaluation activities that have not been conducted continuously and systematically.

Keywords: Management Functions; School Literacy Movement; Reading Interest; Elementary School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS), serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, pustakawan, peserta didik, dan pihak terkait lainnya yang terlibat dalam pelaksanaan GLS. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam program GLS di SDN 007 Penajam telah berjalan cukup baik, terutama pada aspek perencanaan dan pelaksanaan. Sekolah telah melaksanakan kegiatan literasi secara terstruktur, seperti membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengelolaan pojok baca, dan pemanfaatan perpustakaan. Namun, pada aspek pengorganisasian dan pengawasan masih ditemukan kendala, antara lain keterbatasan variasi bahan bacaan, pembagian peran tim literasi yang belum optimal, serta monitoring dan evaluasi program yang belum berkelanjutan.

Kata Kunci: Fungsi-Fungsi Manajemen; Gerakan Literasi Sekolah; Minat Baca; Sekolah Dasar.

Article info

Received (12/01/2026)

Revised (16/02/2026)

Accepted (17/03/2026)

Corresponding ollykumala00@guru.sd.belajar.id

DOI: 10.47354/mjo.v5i1

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Di tengah perkembangan global abad ke-21, kemampuan literasi menjadi kompetensi dasar yang tidak hanya berkaitan dengan keterampilan membaca, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara kritis. Literasi menjadi dasar penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan proses peserta didik sejak dini, termasuk jenjang sekolah dasar. Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kemampuan membaca peserta didik. Membaca merupakan aktivitas penting dalam kehidupan sehari-hari yang berfungsi untuk memperoleh informasi, memperluas pengetahuan, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan ide-ide baru. Meskipun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya keterampilan membaca sejak usia dini cukup tinggi, kenyataannya kemampuan membaca di Indonesia masih berada pada tingkat yang rendah. Padahal, pengetahuan tidak dapat diperoleh tanpa adanya kebiasaan membaca yang baik (Lawalata & Sholeh, 2019).

Di Indonesia tingkat literasi, peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil survei Internasional seperti PISA (Programme for International Student Assessment) yang membuktikan bahwa kemampuan membaca di Indonesia masih di bawah rata-rata negara OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa siswa di Indonesia memiliki kemampuan yang baik dalam menemukan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi dari bacaan, namun masih kurang dalam hal memahami isi bacaan secara menyeluruh. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan budaya literasi, khususnya melalui jalur pendidikan formal. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kini Kemdikbudristek) telah meluncurkan berbagai program strategis untuk menjawab tantangan tersebut, salah satunya yaitu, GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Program ini bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dan budaya literasi sejak dini, melalui keterlibatan seluruh warga sekolah dan lingkungan sekitar.

Program literasi ini diselenggarakan guna meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengembangkan, serta mengaplikasikan informasi dari bahan bacaan (Purwo, 2019; Rohman, 2017). Namun, berbagai studi menemukan bahwa efektivitas GLS sangat bergantung pada kualitas manajemen program di tingkat sekolah. Tanpa perencanaan yang matang, strategi pelaksanaan yang konsisten, monitoring yang terukur, dan keterlibatan semua pihak, program literasi sering terjebak pada kegiatan seremonial tanpa menghasilkan perubahan signifikan pada minat baca siswa (Mulyani, 2021). Kemampuan memahami informasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti strategi membaca yang digunakan, durasi kegiatan membaca, serta pengalaman membaca dalam kehidupan sehari-hari (Novarina et al., 2019; Wanelly, 2019). Sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21, pembelajaran berbasis multiliterasi dirancang untuk mengakomodasi keragaman kemampuan siswa, baik dalam aspek kecerdasan, gaya belajar, maupun model belajar yang dimiliki (Haryanti & Saputra, 2019; Rohman, 2017). Salah satu kendala dalam implementasi gerakan literasi sekolah adalah keterbatasan bahan bacaan yang kurang variatif dan tidak sesuai dengan minat siswa, yang berdampak signifikan terhadap efektivitas program (Tri Yulianika, 2019). Oleh karena itu, pelaksanaan evaluasi program menjadi penting untuk menilai jalannya program dan memberikan dasar bagi perbaikan serta keberlanjutan program di masa mendatang (Mas et al., 2019). Evaluasi berfungsi untuk mengidentifikasi sejauh mana rencana telah dilaksanakan dan tingkat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan (Mas et al., 2019).

Meskipun Gerakan Literasi Sekolah telah diimplementasikan secara nasional, keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen yang diterapkan di masing-masing sekolah. Manajemen program literasi tidak hanya sebatas pelaksanaan kegiatan membaca, tetapi mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian sumber daya, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kegiatan literasi. Strategi manajemen dalam konteks pendidikan memerlukan pendekatan sistemik, partisipatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. Tanpa strategi manajemen yang efektif, program literasi cenderung menjadi seremonial dan tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa, kata Tjiptono (2014).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sekolah – sekolah yang berhasil meningkatkan minat baca siswa adalah sekolah yang memiliki sistem manajemen literasi yang terstruktur, seperti adanya tim literasi sekolah, integrasi literasi dalam kurikulum, penyediaan sumber belajar yang menarik, serta keterlibatan guru dan orang tua dalam kegiatan membaca. Penelitian Yuliani & Arifin (2020) bahkan menekankan pentingnya peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis dalam mengembangkan budaya literasi. Temuan penelitian terdahulu menegaskan pentingnya dimensi manajerial dalam keberhasilan GLS. Evaluasi berbasis model CIPP/CIPPO menyoroti bahwa kejelasan tujuan, kualitas input (SDM, sarpras, bahan bacaan), konsistensi proses (pembiasaan–pengembangan–pembelajaran), serta mutu produk/outcome (minat baca, pemahaman, budaya literasi) menentukan efektivitas intervensi (Parera et al., 2024; Trianggoro & Koeswanti, 2021). Studi di berbagai SD menunjukkan bahwa ketika manajemen program literasi kuat—meliputi perencanaan berbasis data, pengorganisasian peran, pelaksanaan terkoordinasi, dan evaluasi periodik—minat baca meningkat dan perilaku membaca menjadi kebiasaan (Islami & Ferdianto, 2024; Prihantini & Fauziyyah, 2023). Pada sisi lain, kendala umum meliputi keterbatasan bahan bacaan relevan, kurangnya pelatihan guru dalam strategi literasi, pengawasan

yang belum berkelanjutan, dan belum optimalnya kemitraan dengan orang tua/komunitas (Kartikasari & Nuryasana, 2022; Napitupulu & Mulyanto, 2023).

SDN 007 Penajam sebagai sekolah dasar negeri berada pada konteks sosial-ekologis yang khas karakteristik peserta didik yang heterogen, dukungan orang tua yang bervariasi, serta ketersediaan sarana prasarana literasi yang belum merata. Observasi awal peneliti (pra-penelitian) mengindikasikan bahwa: (1) pembiasaan membaca 15 menit sebelum belajar belum terlaksana konsisten di semua kelas; (2) pengelolaan sudut baca dan perpustakaan kelas belum terstandarisasi; (3) program penguatan literasi belum terintegrasi dengan perencanaan pembelajaran dan penilaian formatif; (4) kolaborasi guru, pustakawan, komite sekolah, dan orang tua belum dikelola secara sistematis; serta (5) monitoring–evaluasi program literasi belum menggunakan indikator kinerja yang jelas. Situasi ini potensial menahan laju peningkatan minat baca dan kecakapan literasi peserta didik.

Agar program GLS dapat berjalan optimal, maka diperlukan penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam penyelenggaraan program literasi. Fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan implementasi program literasi di sekolah dasar. Tanpa adanya perencanaan yang matang, koordinasi yang efektif, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi berkelanjutan, program literasi akan sulit mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan minat baca peserta didik. Agar penelitian terfokus, batasan masalah ditetapkan pada: (1) ranah manajemen program (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan/monitoring, evaluasi) GLS di SDN 007 Penajam; (2) outcome utama yang dikaji adalah minat baca peserta didik; (3) periode kajian dalam satu tahun ajaran berjalan; (4) tidak mencakup intervensi kurikulum di luar program literasi sekolah. Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian terdahulu yang telah mengkaji Gerakan Literasi Sekolah (GLS), yaitu pada pendekatan manajemen program, di penelitian terdahulu umumnya menilai pelaksanaan GLS secara umum, sering kali berfokus pada tahap pembiasaan membaca atau evaluasi umum. Sedangkan pada penelitian sekarang, mengkaji implementasi manajemen program GLS secara menyeluruh, mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi.

Selain itu ada perbedaan juga terletak pada keterkaitan langsung dengan minat baca. Pada penelitian terdahulu, banyak yang membahas literasi secara umum atau capaian akademik, namun tidak selalu menghubungkannya secara eksplisit dengan indikator minat baca. Sedangkan pada penelitian sekarang, menghubungkan secara langsung kualitas manajemen program dengan indikator terukur minat baca peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan kajian mendalam mengenai strategi manajemen program gerakan literasi di SD 007 Penajam. Dengan memahami bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi program dilakukan, diharapkan dapat ditemukan strategi yang tepat guna meningkatkan minat baca peserta didik secara nyata. Penelitian ini juga penting sebagai bentuk kontribusi dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar melalui penguatan budaya literasi di sekolah. Dari penjelesan di atas maka Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Fungsi – Fungsi Manajemen Pada Program Gerakan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Di SDN 007 Penajam Kalimantan Timur”.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Fungsi-Fungsi Manajemen

George R. Terry mengemukakan bahwa manajemen terdiri atas empat fungsi utama yang dikenal dengan konsep POAC, yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan serta langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Pengorganisasian adalah proses pengelompokan aktivitas, pembagian tugas, dan penetapan hubungan kerja agar tujuan dapat dicapai secara efisien. Pelaksanaan merupakan upaya menggerakkan seluruh anggota organisasi agar melaksanakan tugas sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan adalah proses penilaian dan pengendalian untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana.

Literasi

Literasi secara luas didefinisikan oleh UNESCO (2017) sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, dan mengkomunikasikan ide melalui teks tertulis, visual, dan digital. Dalam konteks sekolah dasar, literasi merujuk pada kemampuan dasar membaca dan memahami teks. Literasi pada dasarnya adalah kemampuan dasar dalam membaca dan menulis, yang kemudian berkembang menjadi kecakapan lebih luas mencakup literasi visual, digital, serta media yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat modern, ujar Miller & McKenna (2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

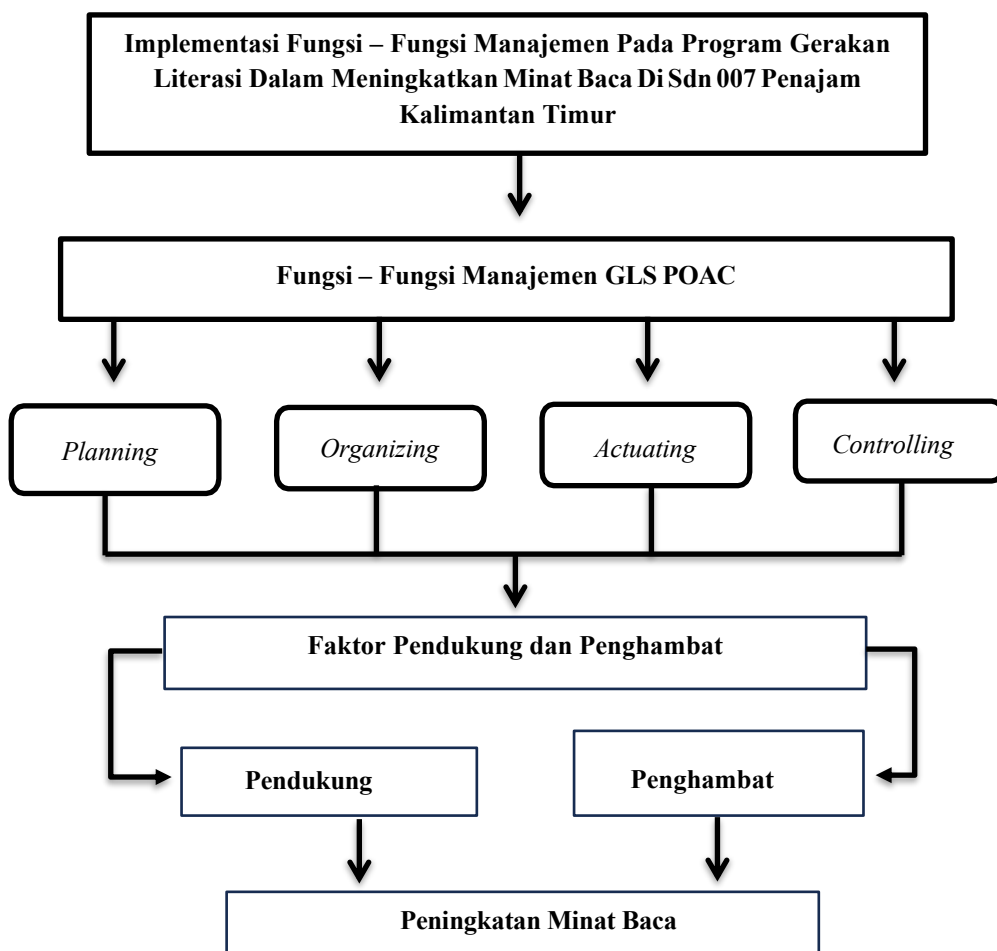
Menurut Astuti (2019), Gerakan Literasi Sekolah adalah upaya komprehensif yang melibatkan berbagai aktivitas pra-membaca, saat membaca, dan pasca-membaca untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan siswa terhadap membaca. Wulandari (2020) menambahkan bahwa implementasi GLS yang efektif melibatkan berbagai program seperti pojok baca, pembiasaan membaca 15 menit, dan resensi buku. Hal ini menunjukkan bahwa GLS adalah sebuah program yang terstruktur dan berkelanjutan. GLS menekankan pentingnya peran manajemen

sekolah dalam mendesain dan mengawal program. Menurut Faizah dkk. (2016), strategi pelaksanaan GLS meliputi Kegiatan membaca terstruktur (read aloud, reading corner), Penguatan perpustakaan sekolah sebagai pusat sumber belajar, Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk memperluas ekosistem literasi.

Minat Baca

Minat baca merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela, yang ditunjukkan dengan adanya rasa senang dan ketertarikan terhadap kegiatan membaca (Tarigan, 2008). Minat baca tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses interaksi yang kompleks antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan membaca anak sejak dini. Secara keseluruhan, minat baca peserta didik merupakan hasil interaksi yang dinamis antara faktor internal (motivasi, perasaan, dan kebutuhan belajar) dan faktor eksternal (lingkungan, dukungan sosial, dan akses terhadap bahan bacaan). Meningkatkan minat baca tidak cukup hanya dengan menyediakan buku, tetapi juga harus disertai strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, serta membangun komunitas literasi yang berkelanjutan di sekolah.

Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses implementasi manajemen program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan pengaruhnya terhadap minat baca siswa di SDN 007 Penajam. Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 007 Penajam yang terletak di Jl. Puskesmas RT. 13 Kelurahan Jenebora, Kecamatan Penajam, Kabupaten Penajam Paser Utara. Adapun waktu dalam penelitian ini adalah dimulai bulan Februari sampai dengan bulan Maret 2026. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, data deskriptif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan penelitian dokumentasi akan dianalisis. Analisis data meliputi

pengumpulan data, pengurangan data, penampilan data, dan hasil drawing/verifikasi. Peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang mengacu pada kriteria keabsahan data kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*

IV. HASIL/TEMUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi manajemen program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 007 Penajam dengan menggunakan fungsi-fungsi manajemen: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan.

Implementasi Fungsi Perencanaan (Planning) Program Gerakan Literasi Sekolah.

Perencanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 007 Penajam dilakukan secara sistematis dan terintegrasi dengan program sekolah. Kepala sekolah menyatakan bahwa perencanaan GLS dimulai dengan penyusunan program kerja tahunan yang disesuaikan dengan kebijakan nasional dan kondisi sekolah.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 8 November 2025 :

“Sdn 007 Penajam merencanakan program gerakan literasi sekolah melalui rapat sekolah. Di dalam perencanaan, kami melakukan persiapan dengan cara menganalisis kebutuhan, membuat program - program literasi dan menentukan jadwal dan membentuk tim literasi. Dalam merancang kegiatan literasi kami juga menimbang beberapa faktor, baik itu faktor internal maupun eksternal yang bisa mempengaruhi minat baca siswa”.

Dalam melakukan tahap perencanaan Kepala SDN 007 Penajam melibatkan guru, siswa, dan orang tua dengan cara melakukan komunikasi secara terbuka dan berkolaborasi untuk menyusun strategi belajar yang efektif sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dimaknai bahwa perencanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 007 Penajam dilaksanakan secara partisipatif, sistematis, dan berbasis kebutuhan. Kegiatan perencanaan yang dilakukan melalui rapat sekolah menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan secara kolektif, yang melibatkan unsur manajemen sekolah dalam merumuskan arah dan kebijakan program literasi.

Analisis kebutuhan yang dilakukan sebelum penyusunan program menunjukkan bahwa sekolah tidak merancang kegiatan literasi secara seragam atau tanpa pertimbangan, melainkan menyesuikannya dengan kondisi nyata peserta didik dan sumber daya yang tersedia. Hal ini mencerminkan penerapan prinsip perencanaan dalam teori manajemen, yaitu menetapkan tujuan dan langkah-langkah kegiatan berdasarkan data dan kondisi aktual, sehingga program yang dirancang menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Pembentukan tim literasi dalam tahap perencanaan juga menunjukkan adanya upaya pengorganisasian sejak awal, yang bertujuan untuk memperjelas pembagian peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, perencanaan tidak hanya berfokus pada penyusunan kegiatan, tetapi juga pada kesiapan struktur pelaksana program.

Selain itu, pertimbangan terhadap faktor internal dan eksternal dalam merancang kegiatan literasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran terhadap kompleksitas faktor yang memengaruhi minat baca siswa. Faktor internal, seperti motivasi siswa dan kesiapan guru, serta faktor eksternal, seperti dukungan orang tua dan lingkungan, dipertimbangkan sebagai bagian dari proses perencanaan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 007 Penajam telah dilakukan secara komprehensif dan kontekstual, sehingga berpotensi meningkatkan efektivitas program dalam menumbuhkan minat baca peserta didik.

Implementasi Fungsi Pengorganisasian (Organizing) Program Gerakan Literasi Sekolah.

Pengorganisasian Gerakan Literasi Sekolah dilakukan melalui pembentukan Tim Literasi Sekolah yang memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama, sedangkan guru bertindak sebagai pelaksana kegiatan literasi di kelas. Pihak yang terlibat dalam mengelola program literasi adalah Kepala Sekolah, Guru, Pustakawan, dan juga komite. SDN 007 Penajam juga memiliki kerja sama dengan pihak luar, yaitu PT. APICAL untuk mendukung program literasi di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah (Responden 1) pada tanggal 8 November 2025 :

“Kami membentuk tim literasi sekolah. Ada koordinatornya, guru kelas dan pustakawan. Semua memiliki tugas masing - masing”. Selain kepala sekolah, guru, pustakawan, komite dan wali murid. Kami juga bekerjasama dengan pihak luar, yaitu PT. APICAL yang mendukung kegiatan literasi di sekolah ini. PT. APICAL ada memberikan bantuan berupa buku bacaan untuk siswa”.

Berdasarkan temuan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 007 Penajam telah dilaksanakan melalui pembentukan struktur organisasi yang sistematis serta pembagian tugas yang jelas. Keberadaan Tim Literasi Sekolah yang melibatkan koordinator, guru kelas, dan pustakawan menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen, khususnya dalam hal pembagian kerja dan pendelegasian wewenang sesuai dengan peran dan kompetensi masing-masing pihak.

Partisipasi berbagai unsur, seperti kepala sekolah, guru, pustakawan, komite sekolah, dan wali murid, mengindikasikan bahwa pengelolaan GLS dilakukan secara kolektif dan tidak bersifat individual. Kondisi ini mencerminkan penerapan pendekatan manajemen partisipatif yang memungkinkan terbangunnya kerja sama dan sinergi antar pemangku kepentingan dalam mendukung keberhasilan program literasi. Pemaknaan terhadap pernyataan pustakawan juga menunjukkan bahwa peran pustakawan tidak hanya terbatas pada fungsi administratif, tetapi turut mencakup peran edukatif. Tanggung jawab dalam mengelola peminjaman buku serta menyesuaikan bahan bacaan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa mencerminkan adanya perhatian terhadap karakteristik peserta didik. Upaya ini berkontribusi dalam menumbuhkan minat baca, karena bacaan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan cenderung lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

Secara umum, hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa fungsi pengorganisasian dalam manajemen GLS di SDN 007 Penajam telah dijalankan secara terencana, kolaboratif, dan didukung oleh jejaring kemitraan, sehingga berkontribusi dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program literasi di sekolah.

Implementasi Fungsi Pelaksanaan (Actuating) Program Gerakan Literasi Sekolah.

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 007 Penajam diwujudkan melalui berbagai kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan. Kegiatan utama yang dilaksanakan adalah membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu ada pengelolaan pojok baca tiap kelas dan juga lomba duta literasi yang diadakan tiap akhir semester.

“Sebelum pembelajaran di mulai anak - anak melakukan pembiasaan membaca selama 15 menit. Guru - guru menciptakan lingkungan membaca dengan membuat pojok baca dan memfasilitasi buku - buku bacaan yang dipinjam dari perpustakaan. Untuk inovasi kami mengadakan lomba duta literasi yang kami bedakan berdasarkan fase, yaitu Fase A, B, dan C. Lomba lomba itu terdiri dari lomba membaca, lomba bercerita berdasarkan buku yang mereka baca. Kegiatan itu kami lakukan di akhir semester.” kata kepala SDN 007 Penajam.

Berdasarkan pernyataan Kepala SDN 007 Penajam, dapat dimaknai bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah tersebut telah dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui pembiasaan membaca serta penguatan lingkungan literasi. Kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai menunjukkan adanya penerapan kebijakan literasi yang bersifat rutin dan konsisten sebagai upaya menanamkan budaya membaca pada peserta didik sejak awal aktivitas belajar. Pembiasaan ini sejalan dengan prinsip GLS yang menekankan literasi sebagai fondasi pembelajaran.

Selain itu, peran guru dalam menciptakan lingkungan literasi tampak melalui penyediaan pojok baca di kelas dan pemanfaatan koleksi buku dari perpustakaan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya menekankan aspek kegiatan membaca, tetapi juga memperhatikan ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung minat baca siswa. Lingkungan belajar yang kaya akan bahan bacaan berpotensi meningkatkan ketertarikan siswa terhadap aktivitas membaca secara mandiri. Lebih lanjut, adanya inovasi berupa lomba duta literasi yang dibedakan berdasarkan fase perkembangan peserta didik (Fase A, B, dan C) menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan diferensiasi kegiatan literasi sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa. Kegiatan lomba membaca dan bercerita berdasarkan buku yang dibaca menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sekaligus mengembangkan kemampuan membaca pemahaman dan keterampilan berbahasa. Pelaksanaan kegiatan tersebut pada akhir semester juga mengindikasikan adanya perencanaan dan evaluasi terhadap capaian literasi siswa dalam satu periode pembelajaran.

Dengan demikian, pelaksanaan GLS di SDN 007 Penajam dapat dimaknai telah mencerminkan fungsi pelaksanaan (actuating) dalam manajemen program literasi, yaitu menggerakkan seluruh komponen sekolah melalui kegiatan rutin, penciptaan lingkungan literasi, serta inovasi program yang berdampak positif terhadap peningkatan minat baca peserta

Implementasi Fungsi Pengawasan dan Evaluasi (Controlling) Program Gerakan Literasi Sekolah.

Pengawasan terhadap pelaksanaan GLS dilakukan oleh kepala sekolah melalui monitoring rutin dan evaluasi berkala. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas kegiatan literasi terhadap minat baca siswa.

“Saya memantau pelaksanaan literasi melalui laporan guru dan juga melihat langsung ke kelas. Saya juga melihat pojok baca kelas apakah masih terawat atau tidak. Kendala yang ditemui dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah adalah keterbatasan jumlah buku fiksi yang baru sehingga anak - anak mulai bosan. Selain itu karena sekolah kami ruang kelasnya tidak sesuai dengan jumlah rombel. Jadi sementara Perpustakaan di jadikan ruang kelas sementara sambil menunggu gedung kelas baru selesai dibangun. Hal ini menyebabkan jadwal untuk membaca buku di perpustakaan dibatasi. Menunggu siswa kelas 3 B, yang memakai gedung perpustakaan tersebut pulang atau pada saat jam PJOJ” Kata Kepala Sekolah.

Berdasarkan pernyataan Kepala Sekolah, dapat dimaknai bahwa fungsi pengawasan dan pengendalian (controlling) dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 007 Penajam telah dilaksanakan melalui dua mekanisme utama, yaitu pemantauan administratif dan observasi langsung di lapangan. Pemantauan melalui laporan guru menunjukkan adanya sistem pelaporan internal yang digunakan sebagai alat kontrol terhadap

keberlangsungan kegiatan literasi. Sementara itu, keterlibatan kepala sekolah dalam mengamati langsung kondisi kelas, khususnya keberadaan dan perawatan pojok baca, mencerminkan bentuk supervisi manajerial yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan. Namun demikian, hasil wawancara juga mengungkap adanya beberapa kendala struktural dan operasional dalam implementasi GLS. Keterbatasan jumlah buku fiksi yang baru menjadi faktor penghambat yang berpengaruh terhadap keberlanjutan minat baca peserta didik. Kondisi ini menyebabkan variasi bacaan yang tersedia kurang memadai, sehingga berpotensi menurunkan antusiasme siswa dalam kegiatan membaca. Selain itu, permasalahan keterbatasan ruang kelas yang mengakibatkan fungsi perpustakaan dialihkan sementara sebagai ruang belajar menunjukkan adanya kendala sarana dan prasarana yang cukup signifikan.

Pemanfaatan perpustakaan sebagai ruang kelas sementara berdampak langsung pada terbatasnya akses siswa terhadap fasilitas literasi, khususnya dalam hal waktu dan kesempatan membaca di perpustakaan. Pembatasan jadwal kunjungan perpustakaan yang harus menyesuaikan dengan penggunaan ruang oleh kelas tertentu menyebabkan kegiatan membaca tidak dapat berlangsung secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor infrastruktur sekolah memiliki peran penting dalam mendukung atau menghambat efektivitas pelaksanaan GLS. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa meskipun fungsi pengawasan GLS telah berjalan dengan baik melalui supervisi dan monitoring, keterbatasan sumber daya berupa koleksi buku dan sarana fisik sekolah masih menjadi tantangan utama yang perlu mendapatkan perhatian dan solusi strategis. Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sarana prasarana dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan agar implementasi GLS dapat berjalan lebih efektif dalam meningkatkan minat baca peserta didik.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi GLS tidak hanya ditentukan oleh pengelolaan program di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran serta orang tua dan lingkungan keluarga. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa peningkatan minat baca peserta didik memerlukan kolaborasi yang lebih kuat antara sekolah dan orang tua, misalnya melalui sosialisasi program literasi, pemberian panduan pendampingan membaca di rumah, serta komunikasi yang intensif terkait perkembangan literasi siswa.

Solusi yang mereka ambil untuk mengatasi kendala kekurangan buku dijelaskan oleh Pustakawan SDN 007 Penajam :

"Untuk mengatasi kurangnya buku, kami melakukan sistem 'Tukar Buku Antar Kelas' setiap dua minggu sekali, jadi siswa tidak hanya membaca buku yang itu-itu saja di kelasnya."

Berdasarkan keterangan responden, dapat dipahami bahwa sekolah telah menerapkan langkah-langkah yang solutif dan kreatif untuk mengatasi keterbatasan koleksi buku bacaan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Penerapan program "Tukar Buku Antar Kelas" yang dilaksanakan secara berkala setiap dua minggu mencerminkan adanya strategi pengelolaan sumber daya literasi yang fleksibel dan efisien. Melalui strategi ini, keterbatasan jumlah buku tidak menjadi kendala signifikan karena peserta didik tetap memperoleh variasi bahan bacaan.

Program pertukaran buku antar kelas memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengakses bacaan yang lebih beragam tanpa harus menambah koleksi buku secara besar-besaran. Kondisi ini dapat meminimalkan kejenuhan siswa terhadap bacaan yang monoton serta menjaga keberlangsungan minat baca. Di samping itu, kegiatan tersebut turut mendorong terbangunnya interaksi dan kerja sama antarkelas dalam menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah. Lebih lanjut, strategi ini mencerminkan penerapan fungsi pengendalian dan perbaikan berkelanjutan (controlling) dalam manajemen program literasi. Sekolah tidak hanya mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, tetapi juga merancang solusi alternatif yang relevan dengan kondisi dan keterbatasan sumber daya yang ada. Dengan demikian, sistem "Tukar Buku Antar Kelas" dapat dipandang sebagai salah satu praktik baik (best practice) dalam implementasi GLS yang memberikan kontribusi positif terhadap keberlanjutan program serta efektivitas peningkatan minat baca peserta didik di SDN 007 Penajam.

Sedangkan solusi yang diambil tentang penggunaan fasilitas Perpustakaan yang tidak maksimal adalah dengan meminjam buku di perpustakaan kemudian anak - anak membaca di pojok baca atau di luar kelas.

"Agar kegiatan literasi semakin menambah minat, kami mengadakan kegiatan literasi setiap Sabtu di out door. Jadi, anak-anak bisa membaca buku di halaman sekolah, di bawah pohon. Setelah membaca buku, mereka duduk membentuk lingkaran besar. Dari perwakilan kelas akan maju menceritakan kembali isi bacaan yang sudah dibaca. Hal ini selain untuk solusi ruang baca atau perpustakaan yang belum bisa digunakan secara maksimal. Juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan anak - anak bisa belajar bicara di depan umum". Imbuh kepala SDN 007 Penajam.

Berdasarkan penjelasan Kepala SDN 007 Penajam, dapat dipahami bahwa sekolah mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) melalui penerapan kegiatan literasi berbasis lingkungan luar ruang (outdoor). Pelaksanaan kegiatan literasi yang dilakukan secara rutin setiap hari Sabtu di area terbuka sekolah menunjukkan adanya kreativitas sekolah dalam menghadirkan suasana membaca yang lebih variatif, menyenangkan, dan kontekstual bagi peserta didik. Pemanfaatan lingkungan alam, seperti halaman sekolah dan area di bawah pepohonan, dijadikan sebagai ruang belajar alternatif yang memberikan pengalaman literasi berbeda dibandingkan kegiatan membaca di dalam kelas.

Kegiatan membaca yang dilanjutkan dengan diskusi serta penyampaian kembali isi bacaan secara lisan dalam formasi lingkaran besar mencerminkan adanya keterpaduan antara keterampilan membaca dan berbicara. Aktivitas tersebut tidak hanya berperan dalam meningkatkan minat baca peserta didik, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan komunikasi lisan, keberanian, serta kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan gagasan di hadapan orang lain. Dengan demikian, literasi dipahami secara lebih luas sebagai upaya pengembangan kompetensi berbahasa secara menyeluruh, bukan sekadar kemampuan membaca teks. Selain itu, pelaksanaan literasi luar ruang ini dapat dimaknai sebagai strategi adaptif sekolah dalam menyikapi keterbatasan pemanfaatan fasilitas perpustakaan yang belum optimal. Sekolah mampu mentransformasikan keterbatasan sarana fisik menjadi peluang pembelajaran yang bermakna melalui pemanfaatan ruang terbuka sebagai media literasi. Hal tersebut menunjukkan adanya penerapan fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan pengendalian (*controlling*) dalam manajemen GLS yang responsif terhadap kondisi dan kebutuhan lapangan.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam GLS tidak hanya berdampak pada keterlaksanaan program secara administratif, tetapi juga berperan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku literasi peserta didik secara berkelanjutan. Munculnya inisiatif membaca pada waktu istirahat menjadi bukti bahwa minat baca siswa mulai tumbuh dan terinternalisasi dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah.

V. PEMBAHASAN

Implementasi Fungsi-Fungsi Manajemen dalam Program Gerakan Literasi Sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 007 Penajam menunjukkan keterlaksanaan yang relatif utuh, mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi. Temuan ini mengonfirmasi kerangka konseptual penelitian yang dibangun pada Bab II, bahwa efektivitas program literasi di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh penerapan fungsi manajemen secara terpadu.

Pada fungsi perencanaan (*planning*), sekolah merancang program GLS melalui rapat sekolah dengan melakukan analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan program literasi, penentuan jadwal kegiatan, serta pembentukan tim literasi. Praktik ini menunjukkan bahwa perencanaan GLS di SDN 007 Penajam telah memenuhi karakteristik perencanaan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry, yaitu penetapan tujuan, penentuan langkah-langkah kegiatan, dan pemanfaatan sumber daya secara sistematis. Dalam Bab II dijelaskan bahwa perencanaan literasi yang berbasis kebutuhan siswa merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan GLS. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Sardani, Khairuddin, dan Usman (2020) yang menyatakan bahwa perencanaan GLS yang terstruktur di tingkat sekolah dasar berpengaruh signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa, karena program yang dirancang menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Pada fungsi pengorganisasian (*organizing*), sekolah membentuk tim literasi yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, pustakawan, komite sekolah, dan wali murid, serta menjalin kemitraan dengan pihak luar, yaitu PT. Apical. Pola pengorganisasian ini mencerminkan penerapan prinsip pembagian tugas dan koordinasi kerja sebagaimana dijelaskan dalam teori manajemen Terry, bahwa pengorganisasian bertujuan menciptakan struktur kerja yang jelas agar program dapat dijalankan secara efektif. Dalam kajian teori Bab II ditegaskan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya bergantung pada guru, tetapi pada keterlibatan multipihak. Temuan ini memperluas hasil penelitian Pamungkas, Kusumadewi, dan Ismiyanti (2022) yang menunjukkan bahwa kolaborasi internal sekolah memperkuat keberlanjutan GLS, dengan menambahkan bukti bahwa dukungan pihak eksternal juga berperan dalam memperkuat sumber daya literasi sekolah.

Pada fungsi pelaksanaan (*actuating*), sekolah melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, seperti pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pemanfaatan pojok baca, lomba duta literasi berdasarkan fase perkembangan peserta didik, kegiatan literasi luar ruang, serta pemberian kebebasan siswa dalam memilih bahan bacaan. Praktik ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS tidak bersifat seremonial, melainkan diarahkan untuk menciptakan pengalaman membaca yang menyenangkan. Dalam Bab II dijelaskan bahwa minat baca berkembang apabila peserta didik memperoleh pengalaman membaca yang positif dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan teori minat baca Slameto (2015) yang menegaskan bahwa minat muncul dari rasa senang dan ketertarikan internal terhadap suatu aktivitas. Hasil penelitian ini juga menguatkan temuan Rafida, Samsudi, dan Doyin (2022) bahwa variasi dan inovasi kegiatan GLS berkontribusi langsung terhadap peningkatan minat baca siswa sekolah dasar.

Pada fungsi pengawasan dan evaluasi (*controlling*), kepala sekolah dan guru melakukan monitoring melalui laporan guru, observasi langsung ke kelas, pencatatan keaktifan membaca siswa, serta pemberian penghargaan sederhana. Praktik pengawasan ini menunjukkan adanya umpan balik berkelanjutan dalam pelaksanaan GLS. Dalam kajian teori Bab II ditegaskan bahwa evaluasi program literasi berfungsi untuk memastikan keberlangsungan dan efektivitas program. Perubahan perilaku siswa, seperti memanfaatkan waktu istirahat untuk membaca di pojok baca, menjadi indikator empiris meningkatnya minat baca. Temuan ini memperkuat hasil

penelitian Suyono, Harsiati, dan Wulandari (2019) yang menyatakan bahwa evaluasi GLS yang konsisten mampu membentuk kebiasaan membaca siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam program GLS di SDN 007 Penajam tidak hanya mendukung teori manajemen dan teori minat baca yang telah dibahas pada Bab II, tetapi juga memperkuat dan memperluas temuan penelitian terdahulu. Penerapan manajemen GLS secara terstruktur terbukti berkontribusi terhadap perubahan perilaku membaca siswa, meningkatnya antusiasme terhadap kegiatan literasi, serta terbentuknya budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi GLS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SDN 007 Penajam dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berinteraksi. Temuan ini menguatkan kerangka konseptual penelitian pada Bab II yang menempatkan faktor internal dan eksternal sebagai determinan efektivitas manajemen program pendidikan.

Faktor pendukung implementasi GLS meliputi komitmen kepala sekolah dan guru, keberadaan tim literasi yang terorganisasi, ketersediaan pojok baca di kelas, dukungan pihak luar berupa bantuan buku, serta inovasi kegiatan literasi seperti lomba duta literasi dan literasi luar ruang. Komitmen pimpinan dan guru mencerminkan peran kepemimpinan pendidikan yang kuat, yang dalam teori manajemen pendidikan dipandang sebagai penggerak utama keberhasilan program (George R. Terry). Dalam Bab II dijelaskan bahwa kepemimpinan yang konsisten berfungsi sebagai penguat fungsi perencanaan dan pelaksanaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tukan, Sanyati, dan Sada (2022) yang menegaskan bahwa dukungan kepemimpinan sekolah dan inovasi kegiatan literasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan GLS di sekolah dasar. Keberadaan tim literasi dan pojok baca menunjukkan bahwa sekolah telah menciptakan lingkungan literasi yang kondusif. Dalam kajian teori literasi pada Bab II ditegaskan bahwa lingkungan fisik dan sosial yang mendukung membaca berperan penting dalam menumbuhkan minat baca peserta didik. Dukungan pihak luar berupa bantuan buku juga memperluas sumber daya literasi sekolah, sehingga memperkuat pelaksanaan fungsi pengorganisasian dan pelaksanaan dalam manajemen GLS.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu keterbatasan koleksi buku bacaan yang variatif, belum optimalnya fungsi perpustakaan akibat keterbatasan ruang kelas, serta kurangnya dukungan sebagian orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kendala implementasi GLS tidak hanya bersumber dari internal sekolah, tetapi juga dari keterbatasan sarana dan rendahnya keterlibatan lingkungan keluarga. Dalam Bab II telah dijelaskan bahwa minat baca peserta didik tidak dapat berkembang secara optimal apabila tidak didukung oleh ekosistem literasi yang berkelanjutan, khususnya di lingkungan rumah. Meskipun demikian, sekolah menunjukkan kemampuan adaptif dalam menjalankan fungsi pengendalian (controlling) melalui penerapan strategi pemecahan masalah, seperti sistem "tukar buku antar kelas" dan pemanfaatan ruang terbuka sebagai alternatif ruang baca. Strategi ini mencerminkan prinsip perbaikan berkelanjutan dalam manajemen, di mana kendala yang muncul tidak menghentikan program, tetapi dijadikan dasar untuk melakukan penyesuaian dan inovasi. Temuan ini menguatkan pandangan dalam teori manajemen bahwa fungsi pengawasan tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga korektif dan pengembangan.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi fungsi-fungsi manajemen dalam program GLS di SDN 007 Penajam sangat dipengaruhi oleh sinergi antara faktor internal sekolah dan dukungan eksternal, khususnya peran orang tua dan lingkungan sekitar. Temuan ini mempertegas hasil penelitian terdahulu sekaligus menunjukkan bahwa penguatan manajemen GLS perlu diarahkan tidak hanya pada aspek teknis sekolah, tetapi juga pada pembangunan kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari ekosistem literasi yang berkelanjutan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi dalam Program Gerakan Literasi Sekolah di SDN 007 Penajam terbukti berjalan sistematis dan berkontribusi nyata terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Secara konkret, manajemen GLS di SDN 007 Penajam telah dilaksanakan melalui perencanaan yang terarah, pembagian tugas yang jelas, pelaksanaan kegiatan literasi yang rutin dan inovatif, serta pengawasan dan evaluasi yang berkelanjutan. Implementasi tersebut berdampak pada perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kebiasaan membaca dan antusiasme terhadap kegiatan literasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi manajemen program Gerakan Literasi Sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan fungsi-fungsi manajemen serta sinergi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian dengan melibatkan beberapa sekolah dasar yang memiliki karakteristik berbeda, sehingga hasil penelitian dapat memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Selain itu, peneliti berikutnya perlu menambahkan variabel lain yang relevan, seperti ketersediaan sarana prasarana literasi, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta pemanfaatan teknologi digital, guna memperoleh analisis yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji secara spesifik

bentuk dan efektivitas sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung keberhasilan program literasi, sehingga dapat dirumuskan model kolaborasi yang lebih efektif dan aplikatif.

REFERENSI

- Astuti, A. S. (2019). Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Peningkatan Minat Baca Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar FIP UNY*, 1(1), 12-20.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Rokhman, F., Suyatno, Retnaningdyah, P., & Muldian, W. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Haryanti, D., & Saputra, R. (2019). Pembelajaran multiliterasi sebagai respon terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 150–162.
- Islami, S., & Ferdianto, F. (2024). Efektivitas gerakan literasi sekolah terhadap peningkatan minat baca siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(1), 20–30.
- Kartikasari, D., & Nuryasana, A. (2022). Effective literacy practices in elementary schools. *International Journal of Literacy Education*, 6(2), 101–112.
- Lawalata, S. R., & Sholeh, M. (2019). Membaca sebagai kunci pengembangan pengetahuan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2) 123–132.
- Mas, A., Nurhayati, S., & Pratama, D. (2019). Evaluasi program pendidikan: Teori dan praktik dalam peningkatan mutu pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 45–57.
- Miller, J. W., & McKenna, M. C. (2016). *World literacy: How countries rank and why it matters*. New York: Routledge.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Mulyani, N. (2021). Strategi implementasi gerakan literasi sekolah: Antara seremonial dan substansi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 6(2), 145–156.
- Novarina, E., Andriani, N., & Putri, A. (2019). Pengaruh strategi membaca terhadap kemampuan memahami bacaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 23–34.
- Pamungkas, D. A., Kusumadewi, F., & Ismiyanti, Y. (2025). Implementasi kegiatan literasi di SDN 1 Bangunsari. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(02), 455–466.
- Parera, A., Iriani, Y., & Waruwu, F. (2024). Faktor-faktor pendukung efektivitas gerakan literasi sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 88–102.
- Purwo, S. (2019). Penguatan gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 101–110.
- Rafida, H., Samsudi, S., & Doyin, M. (2022). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Mengembangkan Literasi Baca Tulis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4745–4755.
- Rohman, M. (2017). Implementasi program literasi di sekolah dasar untuk membentuk budaya membaca. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–64.
- Sardani, S., Khairuddin, K., & Usman, U. (2020). Manajemen program gerakan literasi sekolah dalam menumbuhkan minat baca siswa SD di Gugus 1 Indrapuri Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 8(4), 95–104.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suyono, S., Harsiati, T., & Wulandari, I. S. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 26(2), 116–123.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Terry, G. R. (2006). *Principles of Management*. Homewood, IL: Richard D. Irwin.
- Tjiptono, F. (2014). *Strategi pemasaran* (4th ed.). Yogyakarta: Andi Offset.
- Trianggono, I. R. W., & Koeswanti, H. D. (2021). Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah (Gelis) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru (JIPPG)*, 4(2), 306–315.

- Tukan, Y., Sanyati, S., & Sada, J. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat baca peserta didik di SDI Habi Maumere. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 139–150.
- UNESCO. (2017). *Reading the Past, Writing the Future: Fifty Years of Promoting Literacy*.
- Wanelly, F. (2019). Durasi membaca dan pengalaman literasi terhadap pemahaman informasi siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 88–97.
- Wulandari, E. (2020). Analisis Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar PGSD UNRAM*, 7(1), 1-10.
- Yuliani, W., & Arifin, Z. (2020). Peran kepala sekolah sebagai pemimpin strategis dalam pengembangan budaya literasi di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 15(2), 112–124.
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 497–503.